

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri anyaman bambu merupakan salah satu bagian dari industri kecil dan menengah yang memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi. Melalui kegiatan produksi, industri ini mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memberikan nilai tambah terhadap sumber daya lokal. Oleh karena itu, pengembangan industri anyaman bambu menjadi salah satu upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Sadono Sukirno (2011), pembangunan ekonomi tidak hanya ditandai oleh peningkatan pendapatan per kapita, tetapi juga oleh perubahan struktur perekonomian dari sektor yang memiliki produktivitas rendah menuju sektor yang mampu menciptakan nilai tambah lebih tinggi, salah satunya adalah sektor industri pengolahan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Todaro dan Smith (2011) menjelaskan bahwa sektor industri merupakan salah satu penggerak utama pembangunan ekonomi karena mampu meningkatkan produktivitas, menciptakan kesempatan kerja, serta menghasilkan nilai tambah melalui proses pengolahan bahan baku menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi

Berdasarkan konsep tersebut, sektor industri pengolahan menjadi salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini tidak hanya berperan sebagai penghasil nilai tambah, tetapi juga menjadi penghubung antara pemanfaatan sumber daya alam dengan kegiatan produksi yang menghasilkan berbagai barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun pasar ekspor.

Salah satu subsektor yang termasuk dalam industri pengolahan adalah industri kayu, barang dari kayu dan gabus, serta barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya. Subsektor ini memanfaatkan sumber daya alam lokal yang melimpah di Indonesia sehingga memiliki potensi untuk meningkatkan nilai tambah, memperluas kesempatan kerja, serta mendukung pembangunan industri berbasis sumber daya terbarukan.

Table 1.1 Data PDRB industri pengolahan atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha Indonesia tahun 2025 (miliar)

No	Lapangan Usaha	PDRB atas Dasar Harga berlaku (miliar rupiah) (Rp)
1.	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	424.185,10
2.	Industri Makanan dan Minuman	1.698.865,10
3.	Industri Pengolahan Tembakau	161.030,60
4.	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	230.226,10
5.	Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	56.136,10
6.	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	86.532,20
7.	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	153.421,60
8.	Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional	436.469,90
9.	Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik	87.254,70
10.	Industri Barang Galian bukan Logam	109.035,30
11.	Industri Logam Dasar	273.369,60
12.	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	382.136,40
13.	Industri Mesin dan Perlengkapan	65.820,90
14.	Industri Alat Angkutan	302.697,50
15.	Industri Furnitur	44.992,50
16.	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	29.346,00

Sumber: BPS indonesia, 2025

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai tambah atau nilai barang serta jasa akhir yang diproduksi oleh seluruh unit ekonomi disuatu wilayah. PDRB mencerminkan pertumbuhan dan aktivitas ekonomi regional (Masruro & Subkhania, 2025). Pemilihan pada sektor industri kayu, barang dari kayu dan gabus; dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya dibandingkan dengan sektor industri batubara dan pengilangan migas, industri makanan dan minuman, industri pengolahan tembakau, industri tekstil dan pakaian jadi, dan industri Kulit, barang dari kulit, dan alas kaki, didasarkan pada beberapa pertimbangan penting karena industri tersebut didominasi oleh industri besar dan padat modal. Sektor –sektro tersebut memerlukan teknologi tinggi, skala produksi besar, serta dukungan modal kerja yang relative tidak sebanding dengan kemampuan usaha mikro kecil.

Dari tabel 1.1 menjelaskan bahwa kontibusi dari industri kayu, barang dari kayu dan gabus; dan barang anyaman dari bambu , rotan, dan sejenisnya tahun 2025 sebesar 86.532,20 miliar . Sektor industri kayu menjadi salah satu upaya masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup, pembangunan industri ini juga bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat, salah satunya masyarakat dipedasaan. Sebaliknya umkm anyaman bambu termasuk dalam kategori industri kayu, barang dari kayu dan gabus; dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya yang memiliki keterkaitan yang tinggi dengan potensi lokal, karena banyak memanfaatkan bahan baku alami yang mudah ditemukan di daerah pedesaan serta mencerminkan keterampilan tradisional masyarakat. Sumber daya alam berperan penting pada kehidupan manusia dan bersifat searah (Agustina & Latte, 2023). Di sisi lain, industri ini juga memiliki nilai yang tinggi karena industri ini dapat dikatakan sebagai industri kreatif dan

berkelanjutan, menghasilkan produk yang tidak hanya memiliki fungsi ekonomi tetapi juga nilai budaya yang tinggi, anyaman bambu memiliki nilai kebaruan dalam penelitian, karena masih sedikit yang membahas hubungan antara modal usaha, jumlah tenaga kerja, dan bahan baku terhadap output industri anyaman bambu di Indonesia.

Di tengah pesatnya perkembangan ekonomi modern dan kemajuan teknologi, keberadaan industri kayu, barang dari kayu dan gabus; dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya, yang tergolong dalam industri manufaktur masih mampu bertahan karena memiliki keunggulan komparatif dari segi bahan baku yang melimpah, keterampilan lokal yang diwariskan turun-temurun, serta permintaan pasar yang tetap ada, terutama di wilayah pedesaan dan pasar tradisional. Namun demikian, pelaku industri ini masih menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan usahanya, seperti keterbatasan modal usaha, serta rendahnya produktivitas tenaga kerja antar pelaku industri (Astuti, 2020). Industri kayu, barang dari kayu dan gabus; dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya menjadi salah satu pekerjaan untuk para pelaku industri, karena pekerjaan dari hasil yang dijual menjadi salah satu penghasilan untuk sehari-hari, maka dari itu meskipun dalam era modern ini industri tersebut masih menjadi salah satu peluang usaha yang di perlahankan oleh masyarakat khususnya di pedesaan guna untuk mendapatkan penghasilan serta menciptakan lapangan usaha. Sektor industri diyakini memiliki peran yang begitu besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan dan dapat meningkatkan produksi masyarakat melalui peluang terciptanya lapangan pekerjaan dan perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan pada masyarakat serta membantu dalam penurunan kemiskinan (Agustin & Indahsari, 2021). Sektor

industri merupakan penggerak utama dalam meningkatkan nilai tambah suatu produk melalui proses bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Tabel 2.1 Kondisi Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, serta Barang Anyaman Bambu, Rotan, dan Sejenisnya (KBLI 16) di Indonesia Tahun 2024

No	Indikator	Nilai
1.	Jumlah Usaha	526.854 unit
2.	Jumlah Tenaga Kerja	913.601 orang
3.	Pendapatan	41,09 triliun
4.	Usaha Yang Mengalami Kekurangan Modal Usaha	182.245 usaha
5.	Usaha Yang Mengalami Kesulitan Bahan Baku	118.088 usaha

Sumber : Profil Industri Mikro dan Kecil 2024 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 , kelompok Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, serta Barang Anyaman Bambu, Rotan, dan Sejenisnya (KBLI 16) merupakan salah satu kelompok industri yang memiliki peran penting dalam sektor industri mikro dan kecil di Indonesia. Pada tahun 2024 tercatat sebanyak 526.854 unit usaha yang beroperasi pada kelompok industri tersebut dengan jumlah tenaga kerja mencapai 913.601 orang. Selain mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar, kelompok industri ini juga menghasilkan pendapatan sebesar Rp41,09 triliun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa industri berbasis anyaman bambu dan sejenisnya memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap aktivitas

ekonomi nasional, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan output produksi

Menurut Sadono Sukirno (2011), kegiatan produksi merupakan proses mengombinasikan berbagai faktor produksi, seperti modal, tenaga kerja, dan bahan baku, untuk menghasilkan barang atau jasa yang memiliki nilai tambah. Dengan demikian, peningkatan output suatu industri sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola faktor-faktor produksi secara efisien. Hal tersebut juga sejalan dengan teori fungsi produksi yang menyatakan bahwa output merupakan hasil kombinasi berbagai input produksi. Tidak semua industri mampu mengelola faktor-faktor produksi tersebut secara optimal, termasuk industri anyaman bambu yang sebagian besar masih didominasi oleh usaha mikro dan kecil. Industri ini menghadapi berbagai kendala yang berpotensi menghambat peningkatan output, seperti keterbatasan modal usaha untuk mengembangkan kapasitas produksi, keterbatasan tenaga kerja terampil akibat menurunnya minat generasi muda terhadap kerajinan tradisional, serta kendala dalam memperoleh bahan baku bambu yang berkualitas dengan harga yang stabil. Berbagai permasalahan tersebut menyebabkan proses produksi belum berjalan secara optimal, sehingga jumlah output yang dihasilkan belum mampu mencapai potensi yang dimiliki.

Terdapat fenomena yang dimana, meskipun memiliki skala usaha yang cukup besar, kelompok industri KBLI 16 masih menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan kegiatan produksinya, sebanyak 182.245 unit usaha mengalami kekurangan modal usaha, sedangkan 118.088 unit usaha mengalami kesulitan memperoleh bahan baku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan modal dan bahan baku masih menjadi permasalahan utama yang

dapat menghambat proses produksi sehingga berpotensi menurunkan output yang dihasilkan. Berdasarkan fenomena yang ditunjukkan pada tabel diatas sebanyak 182.245 unit usaha mengalami kekurangan modal usaha, sedangkan 118.088 unit usaha mengalami kesulitan memperoleh bahan baku. Maka permasalahan dalam industri anyaman bamboo untuk menghasilkan output adalah keterbatasan modal dan bahan baku.

Salah satu variabel yang berpengaruh terhadap output industri anyaman bambu adalah modal usaha. Modal usaha sangat diperlukan oleh setiap industri untuk membeli stok bambu dan amplas serta kebutuhan darurat yang lain, Modal usaha memegang peranan penting dalam menjalankan suatu kegiatan bisnis. Karena itu, dibutuhkan sejumlah dana sebagai dasar penilaian terhadap kemampuan finansial usaha yang dijalankan (Purwanti, 2020). Ketika para wirausahawan sudah mempunyai karakter yang kuat untuk menentukan konsep usaha, maka pengusaha juga akan menentukan langkah selanjutnya agar dapat tertata sejak awal dan akan mempermudah untuk kedepannya.

Variabel lain yang dianggap berpengaruh dalam peningkatan output pengrajin atau industri tampah adalah jumlah tenaga kerja, dalam proses pembuatan anyaman bambu yang dilakukan hampir setiap hari membutuhkan tenaga kerja secara manual, dalam pembuatan produk anyaman tersebut dan sampai saat ini dalam pembuatan produk dari anyaman bambu menjadi turun temurun. Industri anyaman bambu juga berperan penting dalam menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, membuka peluang usaha, serta membantu para pelaku industri untuk meningkatkan produk yang dihasilkan (Wafiqotul Luthfiyah & Arif Nugroho Rachman, 2023). Karena semakin banyak

jumlah tenaga kerja dari pengrajin anyaman bambu maka output produksi yang dihasil setiap pengrajin juga semakin banyak.

Variabel yang dianggap berpengaruh terhadap output yaitu bahan baku, Bahan baku merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam kegiatan industri karena menjadi komponen utama yang diolah menjadi barang jadi. Ketersediaan bahan baku yang memadai akan mendukung kelancaran proses produksi, sedangkan keterbatasan bahan baku dapat menghambat proses produksi sehingga jumlah output yang dihasilkan menjadi tidak optimal. Menurut Krisan Sisdiyantoro dan Erika Dwi Lestari (2022), bahan baku merupakan faktor yang memiliki peran penting dalam proses produksi karena merupakan bahan utama yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk. Semakin besar persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar kemungkinan jumlah produk yang dapat dihasilkan sehingga hasil produksi juga akan meningkat.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi output industri anyaman bambu di Indonesia sebagai dasar dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing industri. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan agar dapat memberikan bukti empiris yang mendukung perumusan kebijakan dalam pengembangan industri anyaman bambu di Indonesia. Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh adanya research gap atau perbedaan hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiana dan Soesetyo (2024) serta Yuniarti (2020) menemukan bahwa modal dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap output atau hasil produksi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Mufidah (2022)

menemukan bahwa jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi.

Selain itu sebagian besar studi mengenai industri anyaman bambu sejauh ini masih bersifat lokal dan terbatas pada lingkup daerah tertentu. Masih sangat sedikit kajian yang menganalisis pengaruh faktor produksi ini dalam skala nasional. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis pengaruh modal usaha dan jumlah tenaga kerja terhadap output industri anyaman bambu di Indonesia, guna memberikan gambaran yang lebih jelas bagi pengembangan sektor industri kreatif tradisional.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah modal usaha, jumlah tenaga kerja dan bahan baku secara parsial berpengaruh terhadap output industri industri anyaman bambu di Indonesia?
2. Apakah modal usaha, jumlah tenaga kerja, dan bahan baku secara simultan berpengaruh terhadap output industri anyaman bambu di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dituju yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh modal usaha, jumlah tenaga kerja, dan bahan baku secara parsial terhadap output industri anyaman bambu di Indonesia

2. Untuk menganalisis pengaruh modal usaha, jumlah tenaga kerja, dan bahan baku secara simultan terhadap output industri anyaman bamboo di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua pihak, adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai penguat aspek teoritis yang dapat menambah wawasan, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan dalam sektor industry, khususnya kerajinan tradisional

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau dalam membantu memberikan pengetahuan bagi akademis serta menjadi referensi kepada peneliti selanjutnya

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang baru untuk penulis mengenai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi output industri anyaman bambu di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek, yaitu hanya membahas pengaruh modal usaha dan jumlah tenaga kerja terhadap output industri anyaman bambu, objek penelitian ini difokuskan pada industri anyaman bambu di Indonesia sebagai bagian dari industri berbasis sumber daya lokal.